

## **BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Identitas Responden**

Responden dalam penelitian ini merupakan kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga yang mengetahui tentang dari mana sumber pangan berasal dan pengeluaran apa saja yang dilakukan di dalam rumah tangga. Terdapat dua jenis rumah tangga yang dianggap homogen, yaitu rumah tangga petani dan rumah tangga non petani. Rumah tangga petani adalah rumah tangga yang setidaknya terdapat satu orang yang melakukan usahatani dan mendapatkan sumber beras dari produksi. Sedangkan rumah tangga non petani adalah rumah tangga yang di dalamnya tidak terdapat seorangpun yang melakukan usaha tani dan bekerja dibidang non pertanian.

Karakteristik kepala rumah tangga di Desa Semin dapat digambarkan melalui informasi jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, Pendidikan, pekerjaan, dan luas lahan pertanian. Banyaknya informasi tentang karakteristik kepala rumah tangga dapat menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menyediakan cadangan pangan. Sehingga jumlah cadangan pangan dalam masing-masing rumah tangga akan berbeda-beda. Adapun karakteristik kepala rumah tangga sebagai berikut:

#### **1. Jenis kelamin**

Undang-undang pasal 31 nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga, ketentuan itu berlaku untuk keluarga lengkap dimana suami dan istri hidup rukun. Sedangkan untuk suami yang telah tiada dan berpisah maka ibu

bisa menjadi kepala keluarga. Kepala rumah tangga yang berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki kekuatan fisik yang lebih dibandingkan perempuan sehingga kemampuan bekerja untuk mendapatkan pendapatan lebih layak pun lebih tinggi agar kebutuhan pangan di dalam rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan Jenis kelamin

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Laki-laki	77	99
Perempuan	1	1
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 13 kepala rumah tangga di Desa Semin 99% berjenis kelamin laki-laki. hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga di desa semin sebagian besar dikepalai oleh laki-laki yang berperan sebagai pemegang kendali dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan di dalam rumah tangga. Hanya terdapat 1% atau 1 kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga di Desa Semin lengkap dan hidup rukun sehingga 99% kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki.

Konsumsi pangan masyarakat Indonesia termasuk boros dan rentan, hal pertama disebabkan oleh jumlah penduduk Indonesia mencapai 269,6 juta pada tahun 2020, angka tersebut terdiri atas 135,34 juta laki-laki dan 134,27 juta perempuan, dari 269,6 juta menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak dari perempuan sehingga implementasinya ke pangan adalah laki-laki cenderung makan lebih banyak dibandingkan perempuan.

## 2. Usia

Usia adalah lamanya waktu hidup yang telah dilalui seseorang mulai dari lahir sampai saat ini. Usia seseorang dapat mempengaruhi produktivitas dalam bekerja. Semakin tua umur seseorang, maka produktivitaspun semakin menurun. Hal itu karena kekuatan fisik yang semakin menurun berbeda dengan fisik sewaktu seseorang itu masih muda. Jika kepala rumah tangga berada di usia non produktif dan tidak memiliki anggota keluarga yang bekerja maka dapat mengakibatkan penurunan gizi dalam mengkonsumsi beras yang baik karena kemampuan untuk pembelian beras berkurang.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan usia

<b>Usia (tahun)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
25-36	17	22
37-48	21	27
49-60	24	31
61-72	14	18
73-84	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Menurut Badan Pusat Statistik, usia tidak produktif berada dibawah 15 tahun diatas 65 tahun dan usia produktif berkisar antara 15-65 tahun. Tabel 14 menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga yang memiliki usia tidak produktif berkisar 20 %, hal ini menunjukkan bahwa sebagaian besar kepala keluarga di Desa Semin masih produktif untuk bekerja. akan tetapi hal tersebut tidak berarti rumah tangga usia tidak produktif tidak memiliki cadangan pangan.

### 3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga menyebabkan penurunan dan peningkatan ketahanan pangan di dalam rumah tangga. jumlah anggota keluarga menurunkan ketahanan pangan karena semakin banyak anggota keluarga dianggap akan menambah beban keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan (Purwantini, 2016). Akan tetapi disisi lain, semakin banyak anggota dalam rumah tangga kemungkinan semakin banyak pula anggota keluarga yang bekerja sehingga dapat menambah penghasilan dan meningkatkan ketahanan pangan dalam rumah tangga.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan Jumlah anggota keluarga

<b>Jumlah anggota keluarga (orang)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kecil (1-4)	72	92
Sedang (5-7)	6	8
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), besaran rumah tangga berdasarkan jumlah anggota rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: i) rumah tangga kecil adalah rumah tangga yang jumlah anggotanya kurang atau sama dengan 4 orang; ii) rumah tangga sedang adalah rumah tangga yang memiliki anggota antara 5-7 orang; dan iii) rumah tangga besar adalah rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari 7 orang. Berdasarkan tabel 15 jumlah anggota keluarga terdiri dari keluarga kecil, sedang dan besar, dari 78 responden nilai tertinggi jumlah anggota keluarga kecil yaitu 72 atau 92 % sedangkan jumlah anggota keluarga sedang sebesar 6 atau 8 % dan tidak terdapat keluarga besar.

#### 4. Pendidikan

Tingkat Pendidikan kepala rumah tangga dapat berpengaruh terhadap ketersediaan pangan di dalam rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik akan semakin tinggi, jika pekerjaan lebih baik maka pendapatan dalam rumah tangga pun akan baik, sejalan dengan itu, maka rumah tangga dapat meningkatkan ketahanan pangan.

Pendidikan merupakan merupakan salah satu indikator yang menggambarkan kualitas sumberdaya manusia di sebuah daerah tertentu. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga di Desa Semin tergolong menjadi 4 yaitu, tidak sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Berdasarkan tabel 16 kepala keluarga yang memiliki jumlah pendidikan tertinggi adalah SD dengan persentase 50% dan tingkat Pendidikan dengan nilai terendah adalah SMA sebesar 9%. Informasi tersebut dapat menggambarkan bahwa sumber daya kepala keluarga di Desa Semin masih kurang karena lebih dari 50% nya berpendidikan SD dan tidak sekolah.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan pendidikan terakhir

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak sekolah	18	23
SD	39	50
SMP	14	18
SMA	7	9
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

#### 5. Pekerjaan

Pekerjaan kepala rumah tangga di Desa Semin beragam akan tetapi mata pencarian utama di Desa Semin yaitu pertanian dan buruh harian lepas

dengan perentasi 42% atau 33. Hal tersebut dikarenakan Desa Semin memiliki luas lahan pertanian yang lebih banyak di bandingkan desa lainnya, selain itu, dikarenakan Pendidikan kepala keluarga rendah maka untuk memenuhi kebutuhan kepala keluarga bekerja sebagai buruh harian lepas seperti, buruh bangunan, buruh pengecoran logam, buruh angkat batu dan sebagainya.

Berdasarkan tabel 17 selain bekerja sebagai petani dan buruh harian lepas kepala keluarga di Desa Semin juga ada yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 10%, barang yang didagangkan kepala keluarga adalah kerajinan tangan seperti mainan yang terbuat dari bambu. Terdapat 1% kepala keluarga yang tidak bekerja yaitu kepala keluarga yang bejenis kelamin perempuan akan tetapi kepala keluarga tersebut tetap memiliki pemasukan yang berasal dari anggota keluarga lainnya dan terdapat 1% pula yang bekerja sebagai PNS dan perangkat desa.

Tabel 5. Sebaran kepala rumah tangga berdasarkan pekerjaan

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak bekerja	1	1
Petani	33	42
Buruh harian lepas	33	42
Pedagang	7	10
PNS	1	1
Wiraswasta	2	3
Perangkat desa	1	1
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

#### 6. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga terdiri dari pendapatan kepala keluarga dan seluruh anggota yang ada di dalam rumah tangga yang memiliki penghasilan

berupa uang. Supriyanto dalam Damayanti, Khoirudin (2016) menyatakan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap peluang rumah tangga petani untuk tahan pangan dengan menganggap variabel lain konstan.

Tabel 6. Sebaran pendapatan di dalam rumah tangga

<b>Pendapatan rumah tangga (Rp)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Presentase (%)</b>
280.000-1.460.000	31	40
1.461.000-2.641.000	31	40
2.642.000-3.822.000	10	13
3.823.000-5.003.000	6	7
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan rapat koordinasi menetapkan bahwa UMP provinsi DIY 2019 adalah sebesar Rp. 1.570.922,73, sedangkan untuk kabupaten Gunung Kidul disepakati sebesar Rp. 1.571.000. Menurut Teori Engel dalam Maryani *et al* (2017), semakin kecil pendapatan, semakin besar bagian pendapatan itu ditujukan untuk konsumsi dan sebaliknya, semakin besar pendapatan, semakin besar bagian pendapatan itu ditujukan untuk tabungan. Apabila dikaitkan dengan teori Engel maka rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya.

Tabel 18 Menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga di Desa Semin paling banyak terdapat di posisi melebihi upah minimum regional daerah Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebanyak 47 atau 60 % hal tersebut menjelaskan bahwa setiap rumah tangga di Desa Semin bisa dikatakan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, meskipun masih ada yang memiliki pendapatan di bawah upah minimum regional.

## 7. Luas lahan

Desa semin termasuk desa yang terletak didataran tinggi yang berbukit-bukit karena terletak di Kabupaten Gunungkidul. Oleh sebab itu, lahan pertanian di Desa Semin terdiri dari dua jenis yaitu sawah tadah hujan yang hanya mengandalkan sumber air dari hujan sehingga jika musim kering petani tidak bisa berusahatani. Jenis lahan yang kedua yaitu tegalan, tegalan adalah lahan pertanian yang terletak di lereng-lereng bukit dan tidak memiliki irigasi yang tetap dan hanya mengandalkan sumber air hujan. Berikut ini rata-rata dan jumlah luas lahan pertanian berdasarkan jenisnya.

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki

<b>Luas Lahan (m<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-550	61	78
0-110	19	32
111-221	10	16
222-332	13	21
333-443	9	15
444-554	10	16
551-1.101	11	14
1.102-1.652	4	5
1.652-2.203	2	3
<b>Jumlah</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Rata-rata lahan yang dimiliki rumah tangga di Desa Semin sebanyak 424,46 m<sup>2</sup>, yang terdiri dari lahan tegalan 227,67 lahan sawah tadah hujan 182,62 dan yang terakhir lahan perkarangan, saat musim hujan rumah tangga memanfaatkan lahan perkarangan untuk menanam jagung dan kacang tanah. Pada tabel 19 dapat dilihat bahwa 92% rumah tangga memiliki luas lahan kurang dari 1000 m<sup>2</sup>, sehingga kapasitas lahan untuk produksi padi masing-masing rumah tangga di Desa Semin masih rendah. Hal tersebut

dikarenakan lahan tersebut merupakan warisan yang setiap generasi ke generasinya warisan tersebut akan semakin kecil.

## **B. Sumber Pangan dan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Di Desa Semin**

### **Kecamatan Semin**

Sumber pangan rumah tangga di Desa Semin berasal dari produksi, pembelian, pemeberian dan sisa cadangan sebelumnya. Sumber yang berasal dari produksi didapatkan, jika di dalam rumah tangga ada yang melakukan usahatani padi dan memanennya pada saat penelitian. Sedangkan sumber pemeberian didapatkan rumah tangga dari pihak lain seperti pemerintah, masyarakat, keluarga dekat dan lainnya.

Tabel 8. Sebaran responden berdasarkan sumber pangan dari produksi

<b>Sumber beras produksi (kg)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-90	49	63
91-181	19	24
182-272	5	6
273-363	2	3
364-454	3	4
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Sumber pangan produksi terkecil sebesar 0 kg dan terbesar sebesar 450 kg pada panen di bulan April. Hal tersebut dikarenakan luas lahan yang dimiliki rumah tangga terbanyak kurang dari 550 m<sup>2</sup> (tabel 19). Berdasarkan tabel 20 sebanyak 49 rumah tangga rumah tangga mendapatkan sumber pangan dengan produksi sebesar 0-90 kg. Sehingga jumlah tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan pada tiga bulan kedepan akan tetapi tidak mencukupi rumah tangga mampu bertahan sampai panen selanjutnya dikarenakan masa tanam di Desa Semin hanya dua kali dalam satu tahun. Oleh sebab itu perlu adanya tambahan sumber yang berasal dari luar produksi seperti penjualan.

Tabel 9. Sebaran responden berdasarkan sumber pangan dari pembelian

<b>Sumber pangan pembelian (kg)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-24	56	72
25-47	6	8
48-72	9	12
73-97	5	6
98-122	2	3
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Agar terpenuhinya kebutuhan beras rumah tangga yang tidak memiliki usahatani dan rumah tangga yang mendapatkan jumlah produksi rendah maka rumah tangga akan melakukan pembelian. Berdasarkan tabel 21 terdapat 56 rumah tangga yang melakukan pembelian dari 78 rumah tangga yang melakukan pembelian sebesar 0-24 kg selama tiga bulan penelitian dengan frekuensi beli yang berbeda-beda, berikut ini adalah sebaran responden berdasarkan frekuensi beli.

Tabel 10. Sebaran responden berdasarkan frekuensi pembelian beras di Desa Semin per bulan

<b>Frekuensi beli (kali)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1-5	26	90
6-10	1	3
11-15	2	7
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 22 range frekuensi pembelian beras yang dilakukan dalam rumah tangga adalah 1-5, 6-10 dan 11-15 kali pembelian dalam sebulan. Rumah tangga yang melakukan frekuensi pembelian terbanyak terdapat pada range 1-5 kali dalam sebulan sebesar 26 responden atau 90% dengan asumsi dalam satu bulan terdapat 4 minggu dan 30 hari. Hal ini berarti banyak yang membeli dalam jangka mingguan, hal tersebut dikarenakan kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan buruh harian lepas mendapatkan upah selama seminggu sekali.

Tabel 11. Sebaran responden berdasarkan sumber pangan dari pemberian

<b>Sumber pangan pemberian (kg)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-12	34	44
13-25	2	3
26-38	40	51
39-51	1	1
52-64	1	1
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Rumah tangga di Desa Semin juga mendapatkan beras yang bersumber dari pemberian pihak lain diluar anggota di dalam rumah tangga seperti pemerintah, masyarakat sekitar, saudara dekat dan lainnya. Tabel 23 menunjukkan bahwa sumber pangan yang berasal dari pemberian beras rumah tangga berkisar anatar 0-64 kg dengan pemberian terbanyak terdapat pada rentang 26-38 kg. Hal tersebut dikarenakan Sebagian besar sumber pemberian beras berasal dari pemerintah untuk rumah tangga yang memiliki tanggungan anak sekolah dan balita, selain itu juga diperuntukkan untuk rumah tangga lansia yang sudah tidak mampu mencari penghasilan.

Pada awalnya bantuan yang diberikan pemerintah itu berupa uang akan tetapi pihak desa yang mengelola menggantikan jumlah uang tersebut dengan barang berupa beras atau telur. Masing-masing rumah tangga memiliki 2 pilihan mengambil beras sebanyak 10 kg tau beras 8 kg dengan telur 1 kg, Pemberian tersebut lancer diberikan pemerintah setiap bulannya. Sehingga jika di kalkulasikan selama tiga bulan rumah tangga mendapatkan pemberian dari pemerintah sebesar 30 kg dan 24 kg.

Tabel 12. Sebaran responden berdasarkan sumber pangan dari sisa cadangan sebelumnya

<b>Sumber pangan sisa cadangan sebelumnya (kg)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-21	73	94
22-43	1	1
44-65	1	1
66-87	2	3
88-109	1	1
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Selain ketiga sumber pangan diatas rumah tangga di Desa Semin juga mendapatkan Sumber pangan dari sisa cadangan sebelumnya, Rumah tangga yang melakukan usahatani padi sisa cadangan sebelumnya berasal dari sisa panen sebelumnya, sedangkan rumah tangga yang tidak melakukan usahatani padi sisa cadangan beras sebelumnya berasal dari pembelian sebelumnya. Beberapa rumah tangga yang memiliki lahan cenderung lebih banyak menyimpan beras sehingga masih tersisa pada panen berikutnya.

Berdasarkan tabel 24 sumber pangan yang berasal dari sisa cadangan sebelumnya terbanyak berkisar anatar 0-21, dikarenakan banyak juga responden tidak mempunyai cadangan beras sebelumnya pada panen di bulan April. Selain itu Pada saat penelitian rumah tangga yang tidak melakukan usahatani padi tidak melakukan penyimpanan beras dalam waktu yang lama, sehingga sisa cadangan sebelumnya hanya berasal dari sisa panen sebelumnya.

Setelah mengetahui rincian besar sumber pangan produksi, pembelian, pemberian dan sisa cadangan sebelumnya di dalam rumah tangga selama tiga bulan penelitian, maka untuk mengetahui jumlah rata-rata sumber pangan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Sebaran responden berdasarkan rata-rata sumber pangan secara keseluruhan di Desa Semin

<b>Sumber pangan rumah tangga</b>		<b>Rata-rata (kg)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Variabel</b>	<b>Minimum-maksimum (kg)</b>		
Produksi	0-450	97,98	70,33
Pembelian	0-120	18,65	13,38
Pemberian	0-60	17,75	12,74
Cadangan sebelumnya	0-105	4,94	3,55
<b>Total</b>		<b>139,31</b>	<b>100</b>

Tabel 29 menunjukkan bahwa sumber pangan rumah tangga di Desa Semin pada bulan april-juni sebagian besar berasal dari produksi dengan rata-rata 97,98 kg. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2003) menunjukkan bahwa input beras utama untuk rumah tangga petani berasal dari produksi. Pada dasarnya rumah tangga yang melakukan usahatani padi melakukan penanaman padi sebanyak dua kali dalam satu tahun, akan tetapi pada tahun 2019 tanaman yang berhasil dipanen sebanyak satu kali. Hal tersebut diakibatkan oleh irigasi yang hanya mengandalkan air hujan sehingga pada saat musim kemarau penanaman kedua petani mengalami gagal panen. Sumber pangan paling kecil berasal dari cadangan sebelumnya sebesar 4,94 kg (tabel 29), hal tersebut dikarenakan hanya sedikit rumah tangga yang melakukan usahatani dengan luas lahan diatas 550 m<sup>2</sup> dan keadaan irigasi yang hanya mengandalkan air hujan sehingga rumah tangga tidak dapat melakukan penanaman sebanyak 3. oleh sebab itu banyak rumah tangga yang tidak mempunyai sisa cadangan pada panen sebelum bulan april.

Sumber pangan yang telah didapatkan masing-masing rumah tangga akan digunakan untuk berbagai hal yaitu konsumsi, penjualan, benih dan kegiatan sosial. Berikut merupakan sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan di dalam rumah tangga.

Tabel 14. Sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan untuk konsumsi

<b>Penggunaan beras untuk konsumsi (kg)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
20-46	30	38
47-73	24	31
74-100	18	23
101-127	2	3
128-154	4	5
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Tabel 25 menunjukkan bahwa konsumsi terbanyak rumah tangga selama tiga bulan adalah berkisar antara 20-46 kg hal tersebut dikarenakan berdasarkan tabel 15 menyebutkan bahwa jumlah anggota keluarga kecil dengan jumlah 72 rumah tangga. Sehingga jumlah konsumsi perhari lebih rendah. Selain itu Safitri dalam hermawan (2019) mengatakan bahwa konsumsi energi di Indonesia sangat bergantung pada beras, apabila konsumsi beras kurang maka akan berakibat pada rendahnya tingkat konsumsi energi. Selain itu ketidaktahanan pangan dapat digambarkan dari tidak terpenuhinya konsumsi pangan yang mengarah kepada penurunan kuantitas dan kualitas konsumsi makanan pokok (hermawan, 2019).

Tabel 15. Sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan untuk penjualan

<b>Pengeluaran pangan untuk penjualan (kg)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0	72	92
60	1	1
75	1	1
105	1	1
120	2	3
150	1	1
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Penjualan adalah kegiatan menukarkan gabah atau beras dengan uang tunai, rumah tangga yang melakukan penjualan adalah rumah tangga yang mengusahakan usahatani. Berdasarkan tabel 26 72 rumah tangga yang tidak melakukan menjual dikarenakan tidak melakukan usahatani dan memilih

mengkonsumsi sendiri, selain itu terdapat 6 rumah tangga yang melakukan penjualan dengan jumlah yang berbeda-beda yaitu 60 kg, 75 kg, 105 kg, 120 kg dan 150 kg. Rumah tangga menjual gabah dengan bayaran 4.500-5.000/kg dengan alasan penjualan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya, kebutuhan mendesak dan mengganti beras merah dengan beras putih.

Tabel 16. Sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan untuk benih

<b>Pengeluaran pangan untuk benih (kg)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-3	85	85
4-7	10	10
8-11	4	4
12-15	1	1
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 27 rumah tangga yang melakukan pengeluaran benih terbesar 85 rumah tangga dengan rentang beras 0-3. Hal tersebut dikarenakan ada rumah tangga yang tidak mengusahakan usahatani padi sehingga tidak ada pengeluaran benih dalam rumah tangga, selain itu dikarenakan luas lahan yang minim sehingga kebutuhan benih tidak terlalu banyak. Oleh sebab itu pengeluaran terbesar dijadikan benih terdapat pada rentang 0-3 kg. terdapat juga rumah tangga yang tidak menggunakan benih dari hasil panen sendiri karena kualitas padi akan menurun. Sehingga rumah tangga lebih memilih membeli benih dari luar.

Tabel 17. Sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan kegiatan sosial

<b>Pengeluaran pangan untuk kegiatan sosial (kg)</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-7	8	10
8-15	56	72
16-23	7	9
24-31	5	6
32-39	2	3
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Tabel 28 menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar rumah tangga selama tiga bulan penelitian berkisar antar 8-15 kg, hal tersebut sejalan dengan adanya zakat fitrah yang wajib dibayarkan pada awal bulan mei. Selain itu sejalan dengan tabel 15 bahwa jumlah anggota rumah tangga di Desa Semin adalah keluarga kecil maka pengeluaran pangan untuk zakat sebesar 2,5-10 kg. Kegiatan sosial lainnya juga bisa menjadi pemicu besarnya jumlah pengeluaran pangan untuk kegiatan sosial seperti pemberian kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

Setelah mengetahui rentang jumlah konsumsi, penjualan, benih dan kegiatan sosial dalam satuan kg, maka pada tabel 30 dapat dilihat berapa jumlah rata-rata pengeluaran pangan pada masing-masing variabel.

Tabel 18. Sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan rumah tangga secara keseluruhan di Desa Semin

<b>Pengeluaran pangan</b>	<b>Range (kg)</b>	<b>Rata-rata (kg)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Konsumsi	20-150	65,88	75,78
Penjualan	0-150	8,08	9,29
Benih	0-15	1,21	1,39
Kegiatan sosial	0-35	11,77	13,54
<b>Total</b>		<b>86,94</b>	<b>100</b>

Tabel 22 menunjukkan bahwa rata-rata selama bulan April-juni penggunaan terbanyak digunakan untuk konsumsi sebesar 65,88 kg. Safitri dalam hermawan (2019) mengatakan bahwa konsumsi energi di Indonesia sangat bergantung pada beras, apabila konsumsi beras kurang maka akan berakibat pada rendahnya tingkat konsumsi energi. Selain itu ketidaktahanan pangan dapat digambarkan dari tidak terpenuhinya konsumsi pangan yang mengarah kepada penurunan kuantitas dan kualitas konsumsi makanan pokok (hermawan, 2019).

Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah digunakan untuk kegiatan sosial yang ada di masyarakat yaitu, sukuran, hajatan, zakat dan lain sebagainya sebesar 11,77 kg. kegiatan sosial sebanyak 11,77 kg dikarenakan waktu penelitian bulan April-juni bertepatan dengan bulan besar, karena mayoritas masyarakat beragama islam setiap rumah tangga pasti mengeluarkan zakat di bulan mei. Selain itu ada juga kegiatan sosial yang baru ditemukan saat penelitian yaitu berupa budaya beberapa masyarakat yang memberikan beras/gabah untuk kerabat dekat atau tetangga pada saat panen atau saat mendapatkan beras dari pemerintah, sebagai tanda ingat satu sama lain.

### C. Jumlah Cadangan Pangan Rumah Tangga Di Desa Semin

Setelah mengetahui deskripsi sumber dan pengeluaran pangan pada tabel 20 dan tabel 22 maka kita dapat mengetahui berapa rata-rata jumlah cadangan pangan rumah tangga di Desa Semin berdasarkan tabel berikut

Tabel 19. Rata-rata sumber pangan dan pengeluaran pangan, disimpan dan kontribusinya terhadap cadangan beras rumah tangga

Rata-rata sumber pangan (1)	Rata-rata pengeluaran pangan (2)								Total pengeluaran pangan (3)		Cadangan pangan RT (4)		Kontribusi (5)	
	Konsumsi (a)		Penjualan (b)		Benih (c)		Kegiatan sosial (d)							
Variabel	Kg	Kg	%	kg	%	Kg	%	kg	%	kg	%	kg	%	%
Produksi	97,98	29,47	30	8,08	8	1,21	1	9,78	10	48,54	49,53	49,45	50,47	94,37
Pembelian	18,65	16,17	86	0	0	0	0	1,28	7	17,45	93,57	1,2	6,43	2,29
Pemberian	17,75	16,07	90	0	0	0	0	0,51	3	16,58	93,41	1,17	6,59	2,23
CB <sub>o</sub>	4,94	4,17	85	0	0	0	0	0,19	3	4,36	88,26	0,58	11,74	1,11
Total	139,31	65,88		8,08		1,21		11,77		86,94		52,4		100

Ket : CB<sub>o</sub> = cadangan beras sebelumnya, (3)=(a)+(b)+(c)+(d), (4)=(1)-(3), (5)=(4)/total rata-rata cadangan beras RT

Jumlah cadangan pangan rumah tangga dapat diketahui berdasarkan selisih antara jumlah sumber pangan dengan jumlah pengeluaran pangan di dalam rumah tangga. Besarnya kontribusi sumber pangan terhadap cadangan pangan rumah tangga tergantung pada besarnya sumber pangan yang digunakan

untuk pengeluaran pangan. Tabel 23 menunjukkan rata-rata jumlah sumber pangan yang dihasilkan dari produksi, pembelian, pemberian dan cadangan sebelumnya, serta pengeluaran apa saja yang dikeluarkan rumah tangga dari masing-masing sumber pangan. Sehingga dari selisih keduanya dapat diketahui berapa besar kontribusi sumber pangan terhadap cadangan pangan rumah tangga di Desa Semin, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan tabel 23 diketahui bahwa rata-rata produksi rumah tangga sebesar 97,98 kg beras. Sebagian besar produksi tersebut digunakan untuk konsumsi dan kegiatan sosial sebesar 30% dan 10% dan sebagian kecilnya digunakan untuk dijadikan benih penanaman berikutnya dan penjualan sebesar 1% dan 8%. Dari hasil tersebut didapati bahwa total pengeluaran pangan yang bersumber dari produksi adalah sebesar 48,54 kg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang mendapatkan beras dari hasil produksi lebih memilih melakukan penyimpanan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di rumah tangga, sehingga rata-rata beras yang berasal dari produksi disimpan/dicadangkan dalam rumah tangga lebih besar dari pengeluaran yaitu 49,54 kg dengan kontribusinya terhadap cadangan pangan rumah tangga sebesar 94,37%.

Rata-rata sumber pembelian yang digunakan rumah tangga dan kontribusinya terhadap cadangan pangan rumah tangga juga dapat dilihat melalui tabel 23. Pembelian merupakan variable kedua terbesar sumber pangan berasal, hal tersebut dikarenakan beberapa rumah tangga di Desa Semin tidak berusahatani padi, sehingga rumah tangga harus membeli kebutuhan beras di pasar, toko grosir dan warung sembako secara ecer dan grosir. Akan tetapi ada

juga responden rumah tangga petani yang membeli beras dikarenakan hasil panen tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga selama tiga bulan. pembelian beras rata-rata rumah tangga sebesar 18,65 kg, 86% pembelian digunakan untuk konsumsi dan 7% digunakan untuk kegiatan sosial zakat, maka dapat diketahui bahwa pembelian rumah tangga berkontribusi 2,29% terhadap cadangan pangan.

Masyarakat desa semin merupakan salah satu desa yang mendapatkan perhatian pemerintah daerah, sehingga sebagian besar rumah tangga yang memiliki tanggungan pendidikan anak dan lansia akan mendapat bantuan berupa uang tunai senilai Rp. 110.000 yang dikonfersikan dalam bentuk barang berupa beras dan telur. Rata-rata pemberian beras yang dilakukan pada bulan April-juni sebesar 17,75 kg (tabel 23) berasal dari pemberian pemerintah, keluarga dekat dan masyarakat sekitar. Sebanyak 80% dari pemberian tersebut digunakan untuk konsumsi dan 3% nya digunakan untuk kegiatan sosial, selisih antara sumber dan pengeluaran tersebut sebanyak 6,59% dengan kontribusinya untuk cadangan pangan rumah tangga sebesar 2,23%.

Sumber pangan rumah tangga selain berasal dari produksi, pembelian dan penjualan, juga berasal dari sumber cadangan beras rumah tangga sebelum bulan April atau sisa cadangan panen sebelumnya. Tabel 23 menunjukkan rata-rata sumber pangan yang berasal dari cadangan beras sebelum yaitu sebesar 4,94 kg, 85% dari sisa cadangan sebelumnya tersebut digunakan untuk konsumsi karena ketika rumah tangga memiliki cadangan beras sebelumnya pada bulan April maka beras tersebut akan dikonsumsi terlebih dahulu sebelum mengkonsumsi sumber pangan dari produksi dan pembelian, sedangkan 3% sisa cadangan

sebelumnya juga digunakan untuk kegiatan sosial. Cadangan pangan yang didapatkan melalui selisih antara sumber pangan dan penggunaan beras sebesar 11,74%, sehingga berkontribusi 1,11% untuk cadangan pangan di dalam rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan dari masing-masing variabel sumber pangan terhadap cadangan pangan rumah tangga, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi sumber pangan terbesar untuk cadangan pangan rumah tangga adalah produksi sebesar 94,37%, disusul dengan pembelian (2,29%), pemberian dari pihak lain (2,23%) dan sisa cadangan sebelumnya (1,11%). Badan Pusat Statistik mengemukakan bahwa total konsumsi beras nasional pada tahun 2017 mencapai 29,13 juta ton, atau sekitar 111,58 kg per kapita per tahun. Sedangkan penelitian di Kecamatan semin mengatakan bahwa konsumsi pangan pokok beras pada rumah tangga pedesaan sebesar 548,64 kg/kapita/tahun (Suyastiri, 2008). Oleh sebab itu cadangan pangan sebesar 52,4 di Desa Semin mampu bertahan selama 1,15 bulan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Besar kontribusi sumber pangan terhadap cadangan pangan rumah tangga tergantung pada besarnya sumber pangan yang digunakan untuk pengeluaran pangan, sehingga hal tersebut berarti bahwa besarnya penggunaan beras dapat mengurangi kontribusi cadangan pangan terhadap rumah tangga. Berikut ini menunjukkan rata-rata dan persentase besarnya masing-masing pengeluaran pangan rata-rata pada bulan April-juni 2019.

Tabel 20. Persentase pengeluaran pangan terhadap sumber pangan rumah tangga

<b>Pengeluaran pangan</b>											
<b>Konsumsi</b>		<b>Penjualan</b>		<b>Benih</b>		<b>Kegiatan sosial</b>		<b>Total pengeluaran</b>		<b>Total sumber</b>	
<b>(a)</b>		<b>(b)</b>		<b>(c)</b>		<b>(d)</b>		<b>(2)</b>		<b>(3)</b>	
Kg	%	Kg	%	Kg	%	kg	%	Kg	%	kg	%
65,88	47,29	8,08	5,80	1,21	0,87	11,77	8,45	86,94	62,41	139,31	100

Ket: (2)=(a)+(b)+(c)+(d)

Untuk mengetahui karakteristik sumber pangan dan pengeluaran pangan rumah tangga dapat di lihat melalui tabel 23 yang memberikan informasi terkait penggunaan masing-masing sumber pangan untuk penggunaan beras, serta persentase seberapa besar persentase penggunaan terhadap sumber pangan rumah tangga yang mempengaruhi kontribusi sumber pangan terhadap cadangan pangan rumah tangga di Desa Semin setelah adanya pengeluaran yang dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24 menjelaskan bahwa rata-rata penggunaan beras rumah tangga untuk konsumsi sebesar 65,88 kg pada bulan April-juni yang sebagian besar bersumber dari produksi (97,98 kg), penggunaan konsumsi rumah tangga dapat mempengaruhi 47,29% sumber pangan, secara otomatis kontribusinya sumber pangan terhadap cadangan pangan juga berkurang sebesar 47,29%. Untuk memenuhi konsumsi dalam rumah tangga petani yang melakukan usaha tani mendapatkannya dari produksi sedangkan rumah tangga yang tidak berusahatani padi mendapatkannya dari pembelian setiap bulannya dengan frekuensi yang berbeda-beda. Terdapat satu rumah tangga yang melakukan penyimpanan cadangan pangan dengan bentuk uang setiap bulannya sebesar Rp.150.000. hal tersebut dilakukan untuk berjaga-jaga agar konsumsi beras tetap terpenuhi dengan baik.

Penjualan beras oleh rumah tangga tidak dapat dihindari seiring dengan adanya kebutuhan tambahan dalam rumah tangga selain kebutuhan pokok. Berdasarkan Hasil pengamatan terdapat tiga alasan rumah tangga melakukan penjualan yaitu, untuk kebutuhan sekolah anak, kebutuhan sandang dan penjualan untuk membeli beras yang diinginkan di dalam rumah tangga. Terdapat satu rumah tangga yang menjual hasil panen padi jenis segreng untuk menukarkannya dengan beras putih, hal tersebut dikarenakan kebiasaan rumah tangga tersebut yang tidak mengkonsumsi beras jenis segreng. Akan tetapi hanya sebagian kecil dengan rata-rata 8,08 kg (tabel 24) beras yang dijual rumah tangga karena sebagian besar hasil produksi rumah tangga lebih memilih untuk menyimpannya sebagai konsumsi. Penjualan mengurangi 5,80% sumber pangan terhadap cadangan pangan rumah tangga.

Rumah tangga yang melakukan usahatani padi sebagian kecil menggunakan hasil panen gabahnya untuk dijadikan benih kembali dengan rata-rata 1,21 kg. sehingga penggunaan benih dapat mengurangi kontribusi sumber terhadap cadangan pangan rumah tangga sebesar 0,87%. Akan tetapi untuk menghasilkan panen padi yang lebih baik petani harus menyediakan bibit yang baik pula, maka terdapat beberapa rumah tangga lebih memilih untuk membeli bibit yang berasal dari took ataupun kelompok tani.

Penggunaan untuk kegiatan sosial sebesar 11,77 kg didapatkan dari semua sumber pangan, mulai dari produksi, pembeian, pemberian dan cadangan sebelumnya, sehingga mengurangi sumber pangan sebanyak 8,45% untuk cadangan pangan. Akan tetapi menurut tabel 23 sebagian besar kegiatan sosial bersumber dari produksi. Kegiatan sosial yang mengurangi sumber pangan

adalah kegiatan yang berupa hajan, sukuran, memberi keluarga dekat setelah panen dan zakat pada saat bulan Ramadhan, berhubung waktu penelitian antara bulan April-juni dan 100% rumah tangga yang diwawancarai beragama islam maka wajib untuk rumah tangga mengeluarkan zakat. Pembayaran zakat biasanya dilakukan dengan dua cara, bentuk uang dan beras, di Desa Semin kebiasaan masyarakat berzakat hanya dalam bentuk beras. Bagi masyarakat yang memiliki lahan pertanian akan berusaha memisahkan hasil panennya untuk dizakati sedangkan rumah tangga yang tidak melakukan panen maka melakukan pembelian beras.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik pengeluaran pangan terhadap cadangan pangan rumah tangga, dapat diketahui bahwa penggunaan paling beras yang mengurangi cadangan pangan adalah konsumsi sebesar 47,29%, sedangkan pengeluaran terkecil adalah untuk benih 0,87%. Besarnya pengeluaran konsumsi beras dianggap sangat wajar disebabkan sebagian besar rumah tangga yang berusahatani padi masih tergolong petani subsinten yang berarti selain berperan sebagai produsen juga berperan sebagai konsumen, sehingga lebih memilih hasil produksi beras untuk dikonsumsi sendiri dibandingkan harus di jual. Tabel 24 juga menjelaskan bahwa total penggunaan beras yang mengurangi cadangan pangan rumah tangga sebesar 62,41% sehingga masih tersisa 37,59% sumber pangan yang disimpan atau di cadangkan di dalam rumah tangga.

Adanya ketersediaan beras yang berlebih yang bersumber dari produksi mendorong rumah tangga untuk melakukan penyimpanan sebagai cadangan pangan untuk konsumsi dan keperluan lainnya. Hidayati (2016) menyimpulkan bahwa alasan utama rumah tangga menyimpan beras adalah untuk konsumsi.

Sejalan dengan penelitian tersebut rumah tangga di desa semin melakukan penyimpanan dengan tiga alasan utama yaitu untuk konsumsi (72%), kebutuhan mendadak (22%) dan budaya tidak ada cadangan tidak tenang (6%) (tabel 25). Sebanyak 6% rumah tangga di Desa Semin masih menerapkan budaya menyimpan gabah satu sampai dua karung hingga panen berikutnya, meskipun hasil panen tidak mencukupi sampai panen berikutnya rumah tangga lebih memilih membeli beras dibandingkan harus menggunakan cadangan yang tersisa tersebut. Sebaran responden berdasarkan alasan utama melakukan penyimpanan sebagai berikut:

Tabel 21. Sebaran responden berdasarkan alasan utama melakukan penyimpanan

<b>Alasan utama melakukan penyimpanan</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Konsumsi	56	72
Kebutuhan mendadak	17	22
Budaya tidak ada cadangan tidak tenang	5	6
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Ketika melakukan penyimpanan, rumah tangga mempunyai kebiasaan menyimpan dalam 2 bentuk, bentuk gabah dan bentuk beras. Tabel 26 menunjukkan sebaran responden berdasarkan bentuk yang di simpan rumah tangga.

Tabel 22. Sebaran responden menurut bentuk yang disimpan

<b>Bentuk yang disimpan</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Gabah	60	77
Beras	18	23
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 26 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga menyimpan dalam bentuk gabah (77%), dengan alasan menyimpan dalam bentuk gabah akan jauh lebih lama tahan dari hama atau kutu beras. Lama simpan dalam bentuk gabah bisa mencapai 12 bulan akan tetapi gabah yang disimpan terlalu lama juga akan menurunkan kualitas gabah ketika menjadi beras. Sedangkan rumah tangga yang menyimpan dalam bentuk beras adalah rumah tangga yang tidak berusahatani padi (23%), jadi sumber pangan berasal dari pembelian dan pemberian, frekuensi pembelian maksimal hanya sebulan, sehingga beras dalam bentuk beras disimpan dalam waktu sebulan sampai beras habis dan melakukan pembelian kembali.

Tabel 23. Sebaran responden menurut tempat penyimpanan

<b>Tempat penyimpanan</b>	<b>Jumlah (rumah tangga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rumah	77	99
Gudang	1	1
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Dalam penyimpanan beras atau gabah, rumah tangga mempunyai kebiasaan menyimpan gabah atau beras kedalam karung sak, kemudian gabah tersebut diletakkan di bagian pojok dapur rumah dengan beralaskan papan, agar karung beras tidak langsung menyentuh lantai. Berdasarkan tabel 27, 99% rumah tangga di Desa Semin melakukan penyimpanan di dalam rumah dan terdapat 1% penyimpanan yang dilakukan di dalam Gudang. Gudang yang digunakan berukuran 3 X 4 dengan kapasitas 40 karung gabah dan terletak secara terpisah dibagian depan rumah.